

**PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI
PANTI ASUHAN YATIM PIATU DAN DHU'AFA AR-ROHMAH
PONOROGO TAHUN 2023**

SKRIPSI



OLEH:

LATIF IHSANUL HIDAYAT

NIM 2019620412002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO
2023**

**PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI
PANTI ASUHAN YATIM PIATU DAN DHU'AFA AR-ROHMAH
PONOROGO TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1)



Oleh:

Latif Ihsanul Hidayat

NIM 2019620412002

Pembimbing:

Drs, Alwi Mudofar, M.Pd.I

Siti Khusnul Faizah, M.Pd.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO
2023**



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : Nota Dinas
Lamp : 5 (Lima) Exemplar
An. Latif Ihsanul Hidayat

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di -
NGABAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

Nama : Latif Ihsanul Hidayat
NIM : 2019620412002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas Dakwah.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Ponorogo, 12 Juli 2023

Pembimbing II

Pembimbing I

Drs. Alwi Mudofar, M.Pd.I

Siti Khusnul Faizah, M.Pd.



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023
Nama : Latif Ihsanul Hidayat
NIM : 2019620412002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo pada:

Hari : Minggu
Tanggal : 23 Juli 2023

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Dakwah

Dewan Penguji:

1. Ketua Sidang : Syahrudin, M.Pd.I. (.....)
2. Sekretaris : Siti Khusnul Faizah, M.Pd. (.....)
3. Penguji : Irfan Jauhari, M.Pd.I. (.....)

Ponorogo, 27 Juli 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah IAIRM


Yuli Umro'atin, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Latif Ihsanul Hidayat
NIM : 2019620412002
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP
PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI
PANTI ASUHAN YATIM PIATU DAN DHU'AFAR-ROHMAH
PONOROGO TAHUN 2023**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 12 Juli 2023

Pembuat pernyataan,



Latif Ihsanul Hidayat

NIM: 2019620412002

Abstrak

Hidayat, Latif Ihsanul. 2023, Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo *Skripsi*. Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo, pembimbing: Drs. Alwi Mudhofar, M.Pd.I, Siti Khusnul Faizah, M.Pd.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Mental, Anak Broken Home.

Pendekatan Bimbingan Konseling Islam terhadap perkembangan mental anak keluarga broken home sangatlah penting dilakukan, karena merupakan salah satu proses untuk mengolah mentalitas dan psikologisnya terhadap anak keluarga broken home. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023. 2) Untuk mengetahui Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Perkembangan mentalitas anak juga berbeda-beda tergantung permasalahan yang dihadapinya ada yang lambat ada juga yang cepat, untuk perkembangan yang cepat itu juga masalah dari anak asuh tersebut bisa langsung di selesaikan, Tetapi kalau anak asuh itu memiliki masalah yang sangat dalam harus memerlukan proses pendekatan yang sangat extra di bandingkan dengan anak yang memiliki sifat terbuka, hingga mendapatkan permasalahan anak asuh tersebut sampai mengembalikan kondisi mentalitasnya. 2) Pendekatan terhadap anak asuh dari korban keluarga broken home yaitu dengan pendekatan individu atau personal, karena pendekatan individu sangat memperhatikan faktor anak asuh tersebut secara utuh dan lebih terfokuskan kepada masalahnya.

Abstract

Hidayat, Latif Ihsanul. 2023, Islamic Counseling Guidance Approach To The Mental Development Of Children Broken Home Families In Orphanages And Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Thesis. Study program of Islamic Counseling Guidance Faculty of Dakwah, Institute of Islamic Religion Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo, supervisor: Drs. Alwi Mudhofar, M.Pd. I, Siti Khusnul Faizah, M.Pd.

Keywords: Islamic Counseling Guidance, Mental, Child Broken Home.

The Islamic Counseling Guidance approach to the mental development of children of broken home families is very important, because it is one of the processes to cultivate the mentality and psychology of the children of broken home families. This study aims to: 1) To know the Mental Development of Broken Home Family Children In Orphanage Orphanages and Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo in 2023. 2) To know Islamic Counseling Guidance Approach to Mental Development of Broken Home Family Children In Orphanage Orphanages and Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo in 2023.

The results of the study revealed that: 1) The development of a child's mentality also varies depending on the problems faced, there are slow and fast ones, for rapid development it is also the problem of the foster child can be solved directly, but if the foster child has a very deep problem, it must require a very extra approach process compared to the child who has an open nature, until getting the problem of the foster child until it restores the mentality condition 2). approach to foster children from Broken home family victims are with an individual or personal approach, because the individual approach is very attentive to the factors of the foster child fully and more focused on the problem.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya" : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

¹ Al-Quran.66:6.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamiin, dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Langgeng dan Ibu Sriwahyuni yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, nasehat serta do'a yang tiada henti-hentinya, semoga kebahagiaan dan kedamaian tetap menyertai beliau.
2. Kakak-kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam setiap aktivitasku.
3. Keluarga besar Asatidz dan Ustadzat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Rekan-rekan seperjuangan, temen ngopi, temen kerja, temen curhat, temen nangis, temen ngakak Pengabdian ke -53
5. Almamaterku seluruh Mahasiswa/i IAI. Riyadlotul Mujahidin khususnya Fakultas Dakwah angkatan 2023, terimakasih atas kebersamaan, dukungan dan semangat yang diberikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu

Alhamdulillahillobilalamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada kita banyak kenikmatan diantaranya nikmat Iman, Ihsan dan Islam. Oleh karena itu hendaknya kita selalu mensyukuri, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya berkat rahmat dan pertolongan-NYA. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Baginda Nabi Agung *Muhammad Sollallahu 'alaihi Wasallam* yang telah memberikan cahaya dan tuntunan petunjuk kejalan yang lurus kepada umat Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak, Aamiin.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata-1 (S1) pada Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Ngabar Ponorogo. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak menerima arahan, bimbingan, petunjuk, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan syukur dan trimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadotul Mujahidin Ngabar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Drs, Alwi Mudofar, M.Pd.I, selaku pembimbing I, telah bersedia memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Siti Khusnul Faizah, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan atas izin menyusun skripsi ini.
4. Bapak Witono selaku Ketua LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'af Ar-Rohmah Ponorogo yang telah memberikan izin dan bimbingan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
5. Kepada seluruh civitas academic IAIRM yang selalu membimbing, mengajar dan membantu dengan penuh keikhlasan.

6. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala dukungan, motivasi dan bantuan baik moral maupun material menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang dilebihkan oleh Allah SWT. Dan akhirnya peneliti menyadari, jika dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memanfaatkan bagi siapa saja yang membacanya.

Aamiin-aamiin ya Rabbal 'Alamiin

Waasalamualaikum Warohhmatullahi Wabarakatu.

Ponorogo, 10 Juli 2023

Penulis



Latif Ihsanul Hidayat

NIM 2019620412002

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Metode Penelitian | 7 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN | |
| TERDAHULU | 18 |
| A. Kajian Teori | 18 |
| 1. Perkembangan Mental Anak | 18 |
| 2. Pengertian Bimbingan | 20 |

| | |
|--|-----------|
| 3. Bimbingan Konseling Islam | 24 |
| 4. Pengertian Broken Home | 29 |
| 5. Faktor Penyebab Keluarga Broken Home | 31 |
| 6. Akibat Broken Home Bagi Anak | 35 |
| B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 38 |
| BAB III DESKRIPSI DATA..... | 44 |
| A. Deskripsi Data Umum | 44 |
| 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo Tahun 2023 | 44 |
| B. Deskripsi Data Khusus | 48 |
| 1. Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo Tahun 2023..... | 48 |
| 2. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo Tahun 2023..... | 51 |
| BAB IV ANALISIS DATA | 53 |
| A. Analisa Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo Tahun 2023 | 53 |
| B. Analisa Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo Tahun 2023 | 54 |
| BAB V PENUTUP | 56 |
| A. Kesimpulan | 56 |
| B. Saran-saran | 56 |
| C. Kata Penutup | 57 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 59 |
| LAMPIRAN | 61 |
| RIWAYAT HIDUP | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Judul | Halaman |
|-----------------|--|----------------|
| 1 | Transkrip Wawancara I | 61 |
| 2 | Transkrip Wawancara II | 63 |
| 3 | Transkrip Wawancara III | 65 |
| 4 | Transkrip Dokumentasi | 66 |
| 5 | Surat Izin Penelitian | 69 |
| 6 | Surat Izin Telah Melaksanakan Penelitian | 70 |
| 7 | Lembar Konsultasi Bimbingan | 71 |
| 8 | Lembar Perencanaan Penyelesaian Skripsi | 72 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa nyaman, maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *broken home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.

Banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakangi semakin komplis. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang di hadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan *broken home* bisa di bahas dan di analisis berdasarkan berbagai pandangan.

Anak dari keluarga *broken home* sangat diharapkan bagi orang tua untuk mendapatkan bimbingan yang bijaksana atau dapat menerapkan bimbingan yang di terima, yang setidaknya-tidaknya tidak membawa kehancuran atau dapat merusak jiwa dan watak seorang anak.

Dimana bimbingan yang ideal bagi anak yaitu suatu bimbingan dengan metode islam, yang terbukti dengan hasil keakraban, kemesraan, dan kekeluargaan antar anggota keluarga, terutama anak-anak dengan para orang tua, sehingga menghasilkan bimbingan yang sesuai dengan harapan semua pihak.

Anak yang kurang perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Keluarga broken home akan menimbulkan resiko pada anaknya dimana kemungkinan besar anak akan terjerumus dalam kriminalitas, penyimpangan. Perlu disadari bimbingan orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Anak yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis. Orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan.²

Fenomena yang terjadi di zaman sekarang adalah banyaknya keluarga yang gagal membina keharmonisan rumah tangga nya sehingga banyak terjadi perceraian atau perpisahan keluarga, yang menjadi masalah disini adalah dampak terhadap kehidupan si anak yang harus rela menjadi korban dari perceraian tersebut, si anak akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua nya , biasanya si anak akan memiliki sifat yang tidak terkontrol sehingga menjadi petaka untuk masa depan nya, missal nya si anak tidak mau sekolah, dan bahkan sampai salah pergaulan.

Hasil penelitian WHO (2010) menyatakan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Angka kejadian tersebut makin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun, yaitu 140 dari 1000 anak. Penelitian yang dilakukan pada 578 siswa Sekolah Menengah

² Delfi Olivia. Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung Delvi Olivia¹ , Mery Yanti¹ , Yunindyawati¹ ¹ Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya Corresponding author : yunin.unsri@gmail.com Received : July 2016; Accepted Oktober 2022.

Pertama di kota Semarang tahun 2009, didapatkan hasil bahwa prevalensi masalah perkembangan mental emosional sebesar 9,1%.

Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di kemudian hari, terutama terhadap pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional akan berdampak terhadap meningkatnya masalah perilaku pada saat dewasa kelak (Satgas, 2010). Pentingnya keberhasilan perkembangan selama periode remaja dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesehatan dimasa dewasa membuat isu tentang perkembangan mental emosional remaja menjadi hal yang menarik untuk diteliti (Septiani N., 2013).

Penelitian oleh Riyadi (2014) resiko masalah perkembangan mental emosional anak didapatkan hasil bahwa masalah perkembangan anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan anak yang diasuh orangtua kandung.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Tantangan ini datang dari berbagai faktor di mana tuntutan hidup yang semakin besar tanpa diimbangi dengan kemampuan, yang setiap hari terus bertambah. "Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah".

Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home

sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan. Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan akan sangat berdampak kepada anak-anaknya khususnya remaja.³

Keadaan inilah yang kemudian membuat manusia seringkali merasa bingung, takut dan bimbang dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu jiwa (psikologi), membuat manusia mengetahui bahwa mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya, muncullah berbagai bentuk pelayanan kejiwaan mulai dari yang paling ringan (bimbingan), sedang (konseling), dan berat (terapi). Salah satu Lembaga yang memberikan bimbingan kepada anak broken home adalah Panti asuhan, karena dapat pula dikatakan atau berfungsi sebagai pengganti keluarga. Pada penelitian ini panti asuhan yang di maksud adalah Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

Panti asuhan dapat diartikan sebagai suatu lembaga untuk mengasuh anak-anak, menjaga dan memberikan bimbingan dengan tujuan agar mereka dapat menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna serta bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat kelak di kemudian hari.

³ Jonathan Crowther, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, Walton Street, 1995, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN DAN DHU'AFA AR-ROHMAH PONOROGO TAHUN 2023

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membatasi kajian kualitatif dan membatasi penelitian untuk memilih informasi apa yang relevan dan informasi apa yang tidak relevan agar peneliti ini terfokus dan tidak menyimpang dari topik. Keterbatasan penelitian kualitatif ini lebih disebabkan oleh kepentingan/urgensi permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pendekatan bimbingan konseling islam terhadap anak keluarga broken home di panti asuhan yatim piatu ar-rohmah ponorogo tahun 2023. Batasan masalah yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Perkembangan mental anak keluarga broken home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023.
2. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dan bahan pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023?
2. Bagaimana Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap mampu mencapai tujuan secara maksimal, yaitu:

1. Untuk mengetahui Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi dan wawasan terhadap Bimbingan Konseling Islam Perkembangan Mental Anak Korban Dari Keluarga “Broken Home” dan acuan bagi peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi acuan yang dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran pendekatan bimbingan konseling islam terhadap mental anak keluarga broken home.
- b. Penelitian ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir Mahasiswa guna memperoleh gelar strata satu (S1), pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena obyek yang diteliti itu ada dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home, di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan daya deskriptif dan semua informasi yang diperoleh serta segala sesuatu yang peneliti alami, dapatkan, rasakan, dilakukan atau menyatu dengan lingkungan terhadap fokus penelitian ini. Ada beberapa pendapat tentang pengertian dari pendekatan kualitatif diantaranya adalah:

Pendekatan kualitatif sendiri memiliki makna satu model penelitian humanistik, yang menetapkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial atau budaya. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari

pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti dengan pendekatan kualitatif ini memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistic dan dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen dan pengumpulan data yang kemudian data tersebut dianalisis. Peneliti hadir langsung dalam mengumpulkan data, peneliti

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), 3.

menemui secara langsung pihak-pihak yang mungkin bisa memberikan informasi atau data seperti kepala sekolah, staf-staf yang lainnya.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat menentukan kevalidan data dalam penelitian yang ilmiah, hal ini harus dilaksanakan semaksimal mungkin walaupun harus mengorbankan waktu, materi, dan sarana-sarana lain bahkan peneliti melakukan perpanjangan kehadiran di tempat penelitian untuk mendapatkan ataupun memperoleh data-data serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan sehingga, data yang diperoleh benar-benar valid.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah di Jln Flores no 03 Gg 1 Rt/Rw 01/01 Desa Joresan Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya suatu masalah yang sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-Rohmah Ponorogo tahun 2023.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi dan sampel, subjek penelitian yang akan menjadi informan dari informasi yang akan diberikan. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling

tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti.

b. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, sumber data merupakan hal yang sangat urgen adanya. Hal ini karena sumber data merupakan suatu informasi yang sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data.

Peneliti kualitatif harus bersifat *perspektif emic* artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.

Dari uraian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sumber data adalah segala informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui panca inderanya, baik berbentuk benda, kata-kata, keadaan, peristiwa yang diperoleh di lapangan maupun diluar lapangan.

Berdasarkan pengertian itulah sehingga sumber data diklafikasi menjadi dua, yaitu:

- 1) Data primer, data yang peroleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan dan data ini dapat disebut dengan data asli atau baru. Data tersebut langsung diperoleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara itu biasanya

berupa keberadaan lembaga, sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah dan lain sebagainya.

- 2) Data sekunder, data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini disebut juga dengan data penunjang. Data tersebut diperoleh dari buku, karya ilmiah, dokumen resmi lembaga, profil lembaga, visi dan misi lembaga dan lain-lain.

Kesimpulannya adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dengan demikian diharapkan nantinya dapat mengetahui Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti dengan melakukan observasi, diantaranya adalah:⁵

Dalam penelitian ini, peneliti sering melakukan observasi terhadap obyek penelitian dengan bantuan pihak-pihak sekolah seperti melihat secara langsung proses belajar mengajar. Dengan itilah sehingga diharapkan peneliti mendapatkan data yang akurat untuk mendeskripsikan tentang: Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga, dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁵ Ibid., h.317

⁶ Ibid., h.318

monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan adalah model Miles & Huberman, yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hepotesis yang telah di rumuskan dalam proposal:

a. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.⁷

⁷ Milles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif," (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992,) 7.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segerakan dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan yang memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data

⁸ Sugiono, "Metodologi Penelitian Pendidikan," (Jakarta: Renika Cipta, 2009), 252.

kedalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

c. Menarik Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis.

Suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain

⁹ Sugiono, "Metododologi Penelitian Pendidikan". 252.

penelitian dengan hasil yang di capai. Kalau dalam disain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja tenaga kependidikan, maka data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja tenaga kependidikan. Penelitian menjadi tidak valid apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja guru.

Validitas eksternal berkenan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau di terapkan pada populasi di mana sampel itu diambil. Bila sampel penelitian representatif instrumen penelitian valid dan variabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Untuk pengecekan atau uji keabsahan data tersebut, perlu diadakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *member check*.

Triangulasi Dalam penguji kreabilitas, triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰ Teknik ini digunakan peneliti untuk mengecek atau memeriksa data yang diperoleh tentang: Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

10 Ibid, hal 372.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman dalam laporan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Kajian teori berfungsi mendeskripsikan teori tentang perkembangan mental anak, yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo. Serta telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III : DESKRIPSI DATA

Berisi tentang deskripsi data umum, deskripsi data tentang rumusan masalah yang pertama, deskripsi data tentang rumusan masalah yang kedua.

BAB IV : ANALISIS DATA

Berisi tentang analisis data rumusan masalah yang pertama, Berisi tentang analisis data rumusan masalah yang kedua.

BAB V : PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi Kesimpulan, saran dan kata penutup. Kesimpulan berisi jawaban rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian.

BAB II
KAJIAN TEORI DAN
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Mental Anak

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span*¹¹ (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Di dalam istilah perkembangan termasuk istilah perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Misalnya pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun. Sedangkan perkembangan fungsional mata misalnya mengalami perubahan pasang surut mulai lahir sampai mati. Anak-anak usia remaja berada pada masa keemasan (*golden age*). Masa ini disebut masa keemasan sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut

¹¹ Jhon W. Santrock, *Child Development, 13th edition* (New York: McGraw-Hill Companies, 2011). 6.

mencakup perkembangan fisik dan psikhis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya sampai perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya. Perkembangan fisik lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata, misalnya menggenggam, meraih, menulis, dan sebagainya.

Kata “Mental” diambil dari bahasa Yunani, yang pengertiannya sama dengan Psyche dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.¹³

Selain itu kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.¹⁴

¹² Moeljono Notosoedirdjo, *Latipun, Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. 27.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengertian Mental” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/mental> (15 Juli 2023).

¹⁴ Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989). 3.

Berdasarkan pengertian mental tersebut penulis menyimpulkan bahwa mental adalah suatu hal yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang tidak terlihat yaitu jiwa, psikis, atau roh yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi gerak-gerik individu dalam mengambil sikap atau langkah.

Sedangkan Perkembangan mental merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan social psikologi manusia/remaja pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Menurut Havighurst perkembangan tersebut harus di pelajari, dijalani dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas perkembangan mentalnya sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus di jalani dan di hadapi. Tidak lagi mereka dijuluki sebagai anak-anak melainkan ingin dihargai dan dijuluki sebagai orang yang sudah dewasa. Perkembangan Mental Pada Remaja adalah suatu proses yang kekal dan tetap dan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar dalam menyesuaikan diri yang serius mengakibatkan kemampuan tertentu dan pencapaian tertentu pada remaja.

2. Bimbingan

Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat penting bagi setiap fase kehidupan manusia.¹⁵ Kesehatan mental terkadang mengalami siklus

¹⁵ Indra Adityawarman, Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental. Vol.4 No.1 (2010).

baik dan buruk. Setiap orang, dalam hidupnya mengalami keduasisi tersebut. Kadang mentalnya sehat, terkadang sebaliknya. Pada saat mengalami masalah kesehatan mental, seseorang membutuhkan pertolongan orang lain untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Kesalahan mental dapat memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari atau masa depan seseorang, termasuk anak-anak dan remaja. Merawat dan melindungi kesehatan mental anak-anak merupakan aspek yang sangat penting, yang dapat membantu perkembangan anak yang lebih baik di masa depan.¹⁶ Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.¹⁷ Sedangkan masalah kesehatan mental diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan yang mengakibatkan ketidakmampuan tertentu.

Masalah kesehatan mental yang dialami remaja cukup tinggi. Data survei yang dilakukan National Adoles Health Information Center NAHIC (2005) menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda pada usia 10-24 tahun baik pria maupun wanita pernah melakukan rawat jalan gangguan kesehatan mental, sebesar 1,9 juta pria melakukan rawat jalan kesehatan mental sedangkan wanita sebesar 1,6 juta jiwa. Survei Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa 11,6% penduduk Indonesia dengan usia diatas 15 tahun

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Widiya A Ridiani, *Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami*. Volume 3, Nomor 1 (2019). 95.

mengalami gangguan kesehatan mental dan emosional, sekitar 19 juta anak mengalami kesehatan mental dan sosial (Riskesdas, 2007).

Data survei yang dilakukan oleh World Health Organization WHO (2011) menunjukkan bahwa 20% remaja mengalami masalah kesehatan mental khususnya kecemasan dan depresi.

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Mengutip dari jargon yang digunakan oleh WHO, “there is no health without mental health” menandakan bahwa kesehatan mental perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting sama seperti kesehatan fisik.

Memahami kesehatan mental pada anak dan remaja artinya perlu memahami juga faktor-faktor apa saja yang dapat membahayakan kesehatan mental (risk factor) dan faktor-faktor apa saja yang dapat melindungi kesehatan mental (protective factor) anak. Risk factor menimbulkan kemungkinan kerentanan dalam diri anak, sedangkan protective factor menimbulkan kemungkinan kekuatan dalam diri anak. Semakin banyak risk factor, maka semakin besar tekanan pada anak. Di sisi lain, semakin banyak protective factor, maka besar kemungkinan anak untuk dapat terhindar dari gangguan. Risk factor merupakan faktor yang dapat memunculkan kerentanan terhadap distress. Artinya, ketidakmampuan menyesuaikan diri

dapat dikarenakan adanya kondisi-kondisi yang menekan, seperti anak yang tumbuh pada keluarga yang memiliki status ekonomi rendah, tumbuh di lingkungan penuh kekerasan dan adanya pengalaman trauma (Schoon, 2006).

Kesehatan mental pada anak dan remaja juga melibatkan kapasitasnya untuk dapat berkembang dalam berbagai area seperti biologis, kognitif dan sosial-emosional (Remschmidt, et al., 2007). Oleh karenanya, penting bagi kita memahami tahapan perkembangan sebagai upaya untuk melihat adanya indikasi permasalahan pada perkembangan anak dan remaja.

Untuk mengetahui kesehatan mental anak, penting untuk melihat faktor dalam diri anak, keluarga dan lingkungan. Faktor dalam diri anak seperti faktor genetik, temperamen, dan kesehatan fisik perlu diamati. Faktor dari keluarga meliputi pola asuh orang tua serta kelekatan anak terhadap orang tua. Teori kelekatan (attachment) dari John Bowlby (1969) memperlihatkan bahwa anak-anak perlu membangun ikatan yang aman dengan pengasuh utama mereka di masa kecil (Cooper, 2005). Ikatan yang aman ini penting untuk membangun kepercayaan dan rasa aman. Dengan adanya kedua hal tersebut, mereka dapat belajar dan melakukan eksplorasi terhadap dunia di sekitar mereka dengan percaya diri dan tanpa ketakutan yang berlebihan. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap rasa aman anak. Adanya peraturan yang berlebihan, tuntutan yang tidak realistis, kebebasan tanpa batasan aturan, dan pola komunikasi yang tidak didasari oleh alasan-alasan mengapa pesan tersebut harus dilaksanakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak.

Berbeda dengan masa anak, masa remaja adalah periode permulaan (onset) untuk adanya berbagai perilaku dan kondisi yang memengaruhi kesehatan dan juga dapat menyebabkan gangguan pada masa dewasa. Adanya masa pubertas merupakan salah satu tantangan bagi remaja. Pubertas mengacu pada masa transisi perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis yang mengakibatkan kematangan dari segi fisik dan seksual (Santrock, 2014). Kadar hormon selama masa pubertas dapat mempengaruhi respons stress dalam tubuh dan otak. Faktor lain yang juga penting adalah pengaruh peer (teman sebaya) yang dapat membuat anak perlu mengembangkan kemampuan terkait penyesuaian diri dan regulasi diri. Ketika remaja merasa diterima di lingkungan pertemanannya dan tidak membandingkan diri secara berlebihan, hal ini mampu membuat mereka merasa aman di lingkungan. Mental illness seperti gangguan kepribadian serta emosi banyak dimulai di masa ini. Perilaku-perilaku tidak sehat seperti merokok, minum minuman keras dan penggunaan obat-obatan terlarang sering dimulai pada masa remaja dan berhubungan erat dengan peningkatan masalah hingga kematian yang merupakan tantangan utama dalam kesehatan.

3. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa

guidance berasal dari kata guide yang memiliki arti menunjukan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.¹⁸

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak abad ke-20, yang diprakasai oleh Frank Parson pada tahun 1908.

Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi pengertian satu sama lain.

Pengertian bimbingan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.¹⁹

Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling

18 Afifudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h13.

19 Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 99.

yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu dapat memahami dirinya sendiri.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu bimbingan yang lebih luas adalah:

- a. Suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.
- b. Suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) kepada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kecenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Perbuatan atau teknik yang dilakukan untuk menuntun murid terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah-langkah untuk memuaskan dirinya.

Sukmadinata mengidentifikasi tentang arti bimbingan secara terperinci, agar dapat memberikan pemahaman yang cukup, sebagai berikut:

- a. Bimbingan merupakan suatu usaha untuk membantu perkembangan individu secara optimal.
- b. Bantuan diberikan dalam situasi yang bersifat demokratis.

- c. Bantuan yang diberikan terutama dalam penentuan tujuan-tujuan perkembangan yang ingin dicapai oleh individu serta keputusan tentang mengapa dan bagaimana cara menanggapi.
- d. Bantuan diberikan dengan cara meningkatkan kemampuan individu agar dia sendiri dapat menentukan keputusan dan memecahkan masalahnya sendiri.²⁰

Anwar Stoyo menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniai Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.²¹

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk *mashdar* yang secara *harfiyah* berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.²²

Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses memberikan bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh

20 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 235.

21 Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islam," (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 212.

22 Asy,ari. Ahm dkk. "Pengantar Studi Islam," (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 13.

seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan masalah khusus.

Dari bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang sudah mendapat latihan khusus, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

Konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik antara konselor sebagai pihak yang memberikan bantuan kepada klien untuk memecahkan masalahnya dengan menanamkan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari pengertian arti kata bimbingan dan kata konseling yang telah dibahas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan dari pembimbing kepada yang dibimbing secara terus-menerus dan sistematis agar individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri dengan menanamkan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah laku untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²³

4. Broken Home

a. Pengertian Broken Home

Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Ulwan (2002: 6), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriel (2008: 73), yang mengatakan bahwa broken home merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.²⁴

Akibat broken home dalam keluarga yang sudah berlebihan akan memberikan dampak negatif pada keluarga tersebut seperti perceraian.

23 Afifudin, "Bimbingan dan Konseling," (Bandung: Pustaka Setia 2010), 16.

24 Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" Jurnal Al – Ijtima'iyyah Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 36.

Keluarga broken home akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental.²⁵

Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Perceraian ini disahkan secara hukum baik oleh Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi non-Islam. Perceraian terjadi karena beberapa alasan, yaitu:

- 1) Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- 2) Masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga.
- 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.

²⁵ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" *Jurnal Al – Ijtima'iyyah* Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 37.

- 4) Tidak setia seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu.²⁶

Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 2000: 217). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Olatunde dan Abisola dalam jurnal internasional penelitian sosial “Broken Home and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigeria”, bahwa keretakan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena kedua orang tua sibuk bekerja, salah satu orang tua bekerja di luar negeri, orang tua bercerai, tetapi juga keretakan dalam rumah tangga terjadi karena salah satu orang tua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan figure yang hilang itu (ayah atau ibu).²⁷

5. Faktor penyebab Keluarga Broken Home

a. Masalah Kesibukan

Menurut Willis (2008:18) kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya.

26 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru”, Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter, Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 10.

27 Mukhlis Aziz, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif” Jurnal Al – Ijtima'iyyah Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 37.

b. Orangtua Yang Bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.²⁸

c. Sikap Egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egoisentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya ingin mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.²⁹

d. Kebudayaan Bisu dalam Keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya hubungan dan dialog antar anggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Masalah tersebut tidak akan bertambah berat jika

28 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru", Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter, Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 11.

29 Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" Jurnal Al – Ijtima'iyyah Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 37.

kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang saling mengenal dalam situasi perjumpaan yang sifatnya sementara saja. Sifat kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting.³⁰

e. Perang Dingin dalam Keluarga

Dapat dikatakan perang dingin adalah lebih berat daripada kebudayaan bisu, sebab dalam perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri.³¹

f. Jauh dari Tuhan

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari Tuhan. Sebab Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata maka kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi. Karena dari keluarga tersebut akan lahir anak - anak yang tidak taat kepada tuhan dan kepada kedua orang tua nya.³²

30Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru", Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 12.

31Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" Jurnal Al – Ijtimaiyyah Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 39.

32 Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" Jurnal Al – Ijtimaiyyah Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 40.

g. Kehilangan Kehangatan di Dalam Keluarga

Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, sholat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota keluarga menjadi jamaah.³³

h. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya kritis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi likuliku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing-masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.³⁴

³³ Ibid., 41.

³⁴ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" *Jurnal Al – Ijtima'iyah* Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 43.

i. Masalah Ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi masalah rumah tangga, faktor dominan masalah ekonomi, di mana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.³⁵

6. Akibat Broken home bagi anak

Selain dampak pada perkembangan moral anak, perkembangan keluarga broken home dalam penelitian ini juga memberikan dampak terhadap perkembangan psikososial anak. Adapun kecenderungan yang dirasakan dan tampak dalam diri partisipan sebagai berikut:

a. Tidak semangat mempelajari pengalaman baru

Salah satu dampak secara umum yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam keluarga broken home adalah kurangnya semangat di dalam beraktivitas.

35 Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif" *Jurnal Al – Ijtima'iyyah* Vol.: 1 No. : 1, (Januari - Juni 2015), 44.

Begitu pula gejala yang ditunjukkan oleh partisipan penelitian ini. Dimana keduanya menunjukkan kurangnya semangat untuk mempelajari pengalaman baru atau dalam mempelajari tema baru. M.J.S selalu sibuk melakukan hal-hal yang tidak penting, mencari perhatian dengan hal yang buruk dibandingkan memperhatikan dan mengerjakan tugasnya.

M.K.L memiliki kesamaan yaitu tidak memperhatikan dan cenderung gaduh di dalam kelas. Salah satu contoh dalam mengerjakan proyek pembuatan alat peraga organ paru-paru manusia. M.K.L tidak aktif di dalam mengerjakan tugas kelompok, namun justru banyak bernyanyi dan berbicara menyalahkan teman sekelompoknya.³⁶ Jahja (2011:355) menjelaskan bahwa pada dasarnya anak membutuhkan motivasi supaya dapat membangun semangat yang tinggi untuk belajar dengan terkontrol.

Motivasi yang diberikan tidak hanya sekedar kata-kata melainkan berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini. Partisipan pada penelitian ini tidak mendapatkan motivasi dari orang tua, sedangkan guru telah menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam implementasinya.³⁷

36 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru", Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 12.

37 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru", Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 13.

b. Anak tidak percaya diri

Ketidakpercayaan diri muncul sebagai konsekuensi kondisi yang berbeda daripada umumnya. Begitu pula bagi sebuah keluarga. Kondisi keluarga broken home yang tidak utuh kembali seperti sedia kala dapat memicu munculnya beberapa opini orang terkait dengan apa yang terjadi.

Begitu pula yang dirasakan oleh partisipan. M.J.S merasa sangat malu pada masa awal perceraian orang tuanya sehingga sering menyendiri, terlebih teman-temannya suka mengolok-olok bapaknya. Hal tersebut tergambar di dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut. “Apakah kamu anak yang penuh percaya diri?” M.J.S menjawab “Tidak percaya diri karena sering diejek teman. Bapak diolokolok” Kecenderungan yang sama juga ditunjukkan oleh partisipan M.K.L di mana dia juga tidak menunjukkan rasa percaya diri. Terlebih jika disuruh maju ke depan untuk menjawab soal oleh guru. Adapun kutipan wawancara M.K.L terhadap pertanyaan yang sama adalah berikut ini. M.K.L menjawab “Tidak percaya diri karena merasa malu ditertawakan teman teman”.³⁸ Adapun faktor pendukung ketidakpercayaan diri yaitu M.K.L pernah tidak naik kelas. Yasmirah (2011:169) menjelaskan bahwa menyiapkan mental anak dalam menghadapi perceraian orang tua sangatlah penting. Sebab, ketidaksiapan

38 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru”, Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 14.

anak dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya diri anak serta rasa percaya pada orang tuanya.³⁹

c. Sering membandingkan dirinya dengan teman

Membandingkan diri dengan orang lain terkait kehidupan adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak mulai dari usianya 5 tahun (Goleman, 2006:390). Adapun Santrock (2003:335) menjelaskan bahwa anak menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dirinya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, partisipan juga menunjukkan perilaku perbandingan sosial seperti dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut. “Apakah kamu pernah membandingkan dirimu dengan teman yang lain?” M.J.S menjawab “Pernah, ingin seperti Mujib. Kalau makan disuapi ibunya, kepingin dipeluk sama ibu juga” M.K.L menjawab “Pernah, ingin diantar ke sekolah seperti teman-teman yang lain” Kecenderungan anak membandingkan dirinya dengan teman merupakan hal yang wajar, namun jika tidak mampu dikelola dengan baik justru akan menimbulkan dampak negatif seperti merasa minder, merasa bodoh, memiliki perasaan iri, perasaan dengki, dan sebagainya.⁴¹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diteliti dengan memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya agar penelitian tersebut dapat dijadikan bahan rujukan dan

39 Ibid., h. 15

40 Ibid., h. 16

41 Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, “Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru”, Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter , Vol. 02, No. 01, (Oktober 2019), 17.

pembandingan antara penelitian terdahulu dan sekarang. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afinia Noor Basysya mengenai *“Pemahaman Anak-Anak Broken Home Di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan”* Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini dipaparkan berupa simpulan bahwa sebagian besar anak-anak keluarga broken home di Desa Sedan belum memahami tentang pernikahan dan tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal dalam hukum islam biasa di sebut membentuk keluarga sakinah mawaddah dan rahmah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut adalah:
 - a. Faktor karakteristik, yaitu karakter bawaan dari lahir yang setiap orang mempunyai karakter masing-masing dari karakter tersebut mereka memaknai suatu perkara berbeda-beda faktor keluarga, keluarga yang tidak ada kasih sayang di dalamnya mengakibatkan anak-anak menjadi tidak terkontrol dan susah diatur.
 - b. faktor pendidikan, pendidikan yang kurang menjadi prioritas maka menjadikan anak kurang berilmu dan banyak mengambil tindakan salah faktor lingkungan, faktor lingkungan yang kurang mendukung mengakibatkan anak-anak broken home desa sedan banyak yang salah pergaulan dan menjadi anak yang bermasalah.

- c. Faktor masa lalu, faktor masa lalu yang terjadi pada keluarganya mengakibatkan anak-anak tersebut mayoritas takut dengan pernikahan. Berdasarkan hasil analisis hukum islam dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman anak-anak broken home di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang agar terciptanya keluarga yang ideal sakinah mawaddah dan rahmah maka penting untuk memahami tujuan pernikahan karena segala sesuatu itu tergantung pada tujuannya.

Selain memahami tujuan pernikahan untuk anak-anak keluarga broken home juga penting mendapat dukungan moril pemahaman pernikahan yang bertujuan untuk membangun pola pemahaman yang baik tentang pernikahan, selain itu juga untuk menghilangkan trauma psikologisnya juga harus dapat membimbing agar anak-anak tersebut bisa menjalani hidup secara umum. Juga agar anak-anak tersebut mendapat bimbingan dan arahan untuk mencapai cita-cita semua keluarga yaitu bisa menciptakan keluarga yang bahagia dan kekal pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu membentuk keluarga yang sakinah (tentram) yang di dasari rasa mawaddah (cinta) dan rahmah (sayang).⁴²

2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumadi mengenai “*Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home Study Kasus Di Sd Juara Yogyakarta*”. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 dipaparkan berupa simpulan bahwa dari hasil penelitian ini di alami tiga anak gejalanya

⁴² Afinia Noor Basysya, pemahaman anak-anak broken home di desa sedan kecamatan sedan kabupaten rembang tentang tujuan pernikahan, UIN Wali Songo Semarang, Th. 2018

yaitu anak-anak tersebut mengalami badan letih, tidak bersemangat dan cepat merasa capek dan dia cenderung mudah marah, suka menggrutu dan acuh tak acuh terhadap sebuah permasalahan.

Histerya dari hasil penelitian ini dialami oleh satu anak gejalanya karena anak ini tidak mampu menghadapi kesukaran-kesukaran tekanan perasaan, yang menimbulkan kecemasan dan membuat batinnya tertekan, histerya disini terlihat anak ketakutan dan berteriak ketika melihat orang yang mirip ayahnya.

Psychopati dari hasil penelitian ini dialami dua anak gejalanya yaitu perasaan yang tidak puas, konflik jiwa dan tekanan perasaan yang tak diatasinya dengan wajar sehingga akandi ungkapkan berupa kelakuan kelakuan yang membuat orang lain menderita seperti berkelahi dan Karena dendam yang mendalam anak tersebut ingin membunuh ayahnya.

(Dampak/pengaruh kesehatan mental) Pengaruh terhadap gangguan kesehatan mental terhadap perasaan seseorang, pengaruh tersebut dialami oleh tiga anak yang gejalanya terjadi karena adanya rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu / bimbang.

Pengaruh kesehatan mental terhadap kecerdasan, pengaruh tersebut dialami oleh tiga anak yang gejalanya terjadi karena terganggunya ketenangan anak akibat perilaku orang tua yang sering bertengkar, suka mengekang, sering dipukuli dan suasana rumah yang tak kondusif sehingga membuat anak menjadi tertekan, salah satu contohnya anak menjadi pendiam di sekolahnya dan sulit mengikuti pelajaran Pengaruh kesehatan

mental terhadap tingkah laku, pengaruh tersebut di alami oleh dua anak yang gejala tingkah lakunya di pengaruhi oleh suasana hatinya, jika ia merasa gelisah atau tertekan dia akan menghilangkannya dengan bertengkar. Pengaruh kesehatan mental terhadap kesehatan badan tersebut dialami oleh satu anak yang gejalanya yaitu dia mempunyai sakit asma sejak orang tua nya bercerai.

Dari penelitian terdahulu di atas tidak di temukan kesamaan judul maupun isi di dalam penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan. Sehingga peneliti yakin tidak ada unsur plagiasi ataupun meniru dari penelitian sebelumnya.⁴³

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Desmiati mengenai "*Efektivitas Layanan Konseling Individu Terhadap Kesehatan Mental Anak Broken Home Di Sma Negeri 1 Natar*". Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 dipaparkan berupa simpulan bahwa dari hasil penelitian ini anak dari keluarga broken home yang di maksud di dalam penelitian ini adalah seorang anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, dan kedua orang tua nya berpisah, baik karena meninggal dunia atau bercerai maka ia terabaikan dan kurang memperoleh kasih sayang.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang efektivitas layanan konseling individu terhadap kesehatan mental anak broken home di SMA Negeri 1 Natar. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 12

⁴³sumadi, a. (2018). *kesehatan mental anak dari keluarga broken home (study kasus di sd juara yogyakarta)*. Jogja : kesehatan mental anak dari keluarga broken home (study kasus di sd juara yogyakarta).

peserta didik, yaitu kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol, dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen. Setelah diadakan uji angket maka uji validitas pada item angket termasuk kedalam validitas tingkat yang sangat tinggi, begitu juga dengan tingkat reliabilitas pada item angket termasuk tingkat yang sangat tinggi. Sementara untuk uji normalitas termasuk tingkat tidak normal karena melebihi batas tingkat normalitas yang ada di tabel. Sedangkan, nilai rata-rata kelas kontrol dan juga kelas eksperimen diperoleh terhitung 0,654 dan t tabel 1,943 pada signifikan 5%. Sehingga terhitung $0,654 \leq t$ tabel 1,943 atau menerima H_0 dan menolak H_1 . Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat validitas dan reliabilitas termasuk tingkat sangat tinggi. Sementara untuk uji normalitas termasuk tidak normal, sedangkan rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan uji diterima.⁴⁴

⁴⁴ Eka Desmiati, "Efektifitas Layanan Konseling Individu Terhadap Kesehatan Mental Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Natar" Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), ii.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan dan Dhu'afa Ar-Rohmah
Joresan Mlarak Ponorogo

Sejarah berdirinya panti asuhan Ar-Rohmah berkaitan dengan perkembangan SMP Muhammadiyah 7 Mlarak. Sebagian besar siswa SMP 7 Muhammadiyah Mlarak berasal dari keluarga tidak mampu dan dari luar daerah Mlarak untuk mengatasi hal tersebut Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mlarak mengambil inisiatif untuk menitipkan siswa-siswi dari keluarga tidak mampu ke anggota pimpinan cabang Muhammadiyah Mlarak sebagai anak asuh Alhamdulillah pada tahun 2006 ada seorang dermawan yang mewakafkan tanah dan rumah ke persyarikatan Muhammadiyah cabang Mlarak bertempat di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Setelah mengadakan musyawarah akhirnya pada tanggal 5 Maret 2007 Pimpinan Muhammadiyah cabang Mlarak memutuskan mendirikan Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa' yang diberi nama Ar-Rohmah.

Nama Lembaga : Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan
Yatim, Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah

Domisili Lembaga : RT / RW 01 / 01 Jl. Flores No 03, Joresan, Mlarak,
Ponorogo

Telpon / HP : 0853-3560-1341

Email : arrohmah.joresan@gmail.com

Tahun Berdiri : 5 Maret 2007

Akta Notaris : Muhammadiyah Pusat AHU-88.AH.01.07.Tahun
2010/23 Juni 2010

Legalitas : STPU Dinas Sosial P3A No : P2T/338/07.04/02
/XII/2013

Akreditasi : Nilai B Sertifikat: No 82.SA-LKS.B/2020. Masa
Berlaku 01 Agustus 2023.

Jumlah Anak Asuh : 20 Anak (Dalam LKSA), 41 Anak (Luar Asuhan
LKSA)

2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Dan
Dhu'afa Ar-Rohmah Joresan Mlarak Ponorogo

VISI:

Untuk melahirkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti tinggi, cerdas berkualitas, profesional, mandiri dan Islami.

MISI:

- a. Melindungi dan memenuhi hak hak tumbuh kembang anak.
- b. Meningkatkan kapasitas pengasuhan agar anak mampu menguasai ilmu pengetahuan.
- c. Meningkatkan pelatihan supaya mampu menjadi anak yang percaya diri dan mandiri.
- d. Memberikan atau melaksanakan pendidikan formal yang berkelanjutan untuk menyiapkan kaderisasi persyarikatan.

e. Mengembangkan atau membekali sikap kemandirian pada anak asuh.

3. Struktural Inti

a. Nama : Witono Jabatan : Ketua LKSA

b. Nama : Awaludin Jabatan : Sekertaris

c. Nama : Iskani Jabatan : Bendahara

4. Sumber Daya Manusia

a. Pengasuh : 2 orang

b. Pekerja Sosial : 0 orang

c. Tenaga Kesejahteraan Sosial : 4 orang

d. Konselor : 0 orang

e. Psikolog : 0 orang

f. Staff ADM : 2 orang

g. Staff Keuangan : 1 orang

h. Staff Humas & Informasi : 2 orang

i. Juru Masak : 2 orang

5. Sarana Prasarana

a. Masjid : 1

b. Aula/Ruang Pertemuan : 1

c. Motor : 2

d. Ruang Belajar : 1

e. Kamar Anak : 7

f. Kamar Pengasuh : 2

g. Ruang Makan : 1

- h. Ruang Tamu : 1
- i. Ruang Kantor : 1
- j. Gudang : 1
- k. Perpustakaan : 1
- l. Kamar Mandi / MCK : 8

6. Jenis Layanan

- a. Pendidikan Formal: TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi (PT)
- b. Pendidikan Non Formal: Sekolah Keagamaan KMI, Pelatihan memasak, Leadership, skill konsep diri dll
- c. Kesehatan: Pemeriksaan Kesehatan rutin/berkala, Akses jaminan kesehatan anak
- d. Keagamaan: Kajian Keislaman, Muhadhoroh, Tahfidz Qur'an, Kelas Diniyah, dakwah kontemporer
- e. Psikologis: Konseling individu dan kelompok
- f. Dokumen Kependudukan Anak: KK, Akte kelahiran, KIA, KTP, KIS, KIP
- g. Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial lainnya: Anak Asuh Keluarga, Bantuan sosial permakanan, pendampingan

7. Mitra & Layanan

- a. Klinik Dr. Wegig Widjanarko Klinik Bidan Mar'ah
- b. SMP Muhammadiyah 7 Mlarak Ponorogo
- c. SMA Muhammadiyah 3 Ponorogo
- d. Universitas Darussalam Gontor
- e. SD Muhammadiyah Inovatif Ponorogo

8. Wadah Pengembangan Life Skill/ Usaha Ekonomi Produktif
 - a. Jenis Keterampilan/Usaha: Tata Boga, Leadership, Konsep Diri Anak, Berniaga, Bertani dan Seni Budaya
 - b. Output: Anak Berani Bertahan Hidup
9. Prestasi
 - a. Mahmuda: Juara 3 Lomba Pidato (Putra) SMP/MTS Se Eks Karisidenan Madiun HW (Tahun 2021)
 - b. Yanti wulandari: Juara 3 Lomba Pidato (Putri) SMP/MTS Se Eks Karisidenan Madiun HW (Tahun 2021)
 - c. Agus Setiawan: Juara 3 Tapak Suci Ponorogo (Tahun 2018)
 - d. Zainal Arifin: Juara 2 Tapak Suci Ponorogo (Tahun 2018)
 - e. Anak asuh putra: Juara Futsal Se Ponorogo (SMP) (Tahun 2018)
 - f. LKSA AR-ROHMAH: Juara II Hak hidup, Kelangsungan hidup dan perkembangan Anak Asuh (Tahun 2020)

B. Deskripsi Data Khusus

1. Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian di panti asuhan yatim piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah anak asuh yang mengalami broken home rata-rata diakibatkan dengan permasalahan perekonomian dari kedua orang tuanya. Yang kedua karena ada beberapa orang tua yang memiliki watak kurang baik kepada anaknya. Beberapa faktor penyebab anak asuh keluarga broken home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rahmah Ponorogo diantaranya

adalah faktor ekonomi dan faktor sifat dari orang tuanya. Seperti hasil wawancara dengan mas acir:

“Di panti asuhan yatim piatu Ar-Rohmah anak yang mengalami broken home rata-rata diakibatkan dengan permasalahan perekonomian kedua orang tuanya, yang kedua karena ada beberapa orang tua yang memiliki watak kurang baik kepada anaknya, beberapa faktor penyebab anak keluarga broken home di Panti Asuhan Ar-Rahmah Ponorogo diantaranya adalah faktor ekonomi dan faktor sifat dari orang tuanya, faktor ekonomi dalam artian bahwa latar belakang orang tuanya berlatar belakang sebagai petani, sehingga kedua orang tuanya merasa kurang dari hasil pertaniannya”.⁴⁵

Faktor ekonomi dalam artian bahwa latar belakang orang tuanya berlatar belakang sebagai petani, sehingga kedua orang tuanya merasa kurang dari hasil pertaniannya. Perkembangan mentalitas anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, mereka dikarenakan faktor broken home, memiliki beberapa kondisi mentalitas dalam diri mereka terkait dengan status sosial, ada anak dari keluarga broken home masih bisa berinteraksi secara normal dengan masyarakat di sekitarnya bahkan dalam kegiatan sehari-hari, anak tersebut cenderung lebih rajin, tetapi ada juga yang menjadi introvert lebih memilih mandiri dan seperti pasrah terhadap nasibnya, dikarenakan status broken home yang seakan-akan melekat pada

⁴⁵ Ustadz Acir (Pengasuh), Wawancara, Mlarak, 11 juli 2023 M

diri mereka, hal itu terjadi karena tidak adanya tuntunan atau arahan dari orang tua mereka.

Anak asuh tersebut masuk menjadi bagian dari Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo, pihak pengurus panti asuhan akan menuntut mereka dari awal untuk memperbaiki kondisi mental maupun psikologisnya. Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah tidak langsung memaksa anak asuh untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi panti asuhan akan menuntut mereka secara bertahap, menuntut jenjang yang telah ditentukan dari Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah pada mereka, terdapat seorang anak dari keluarga broken home yang sangat tidak baik dari pihak keluarganya karena anak asuh tersebut mendapatkan perlakuan tindakan kekerasan dari keluarganya

Peran Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Ar-Rohmah menerapkan cara bimbingan yaitu dengan memenuhi kondisi mentalitasnya dan psikologisnya sedikit demi sedikit dan bertahap. Anak asuh dengan masalah tersebut akan cenderung acuh terhadap sesuatu dan orang-orang di sekitarnya seperti saat bersekolah anak tersebut tidak akan terlalu berkonsentrasi pada pelajarannya, yang penting ia berangkat sekolah karena itu tugas yang dia tahu saat ini. Dengan membimbing dan terus memotivasi mereka agar dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Tahapan-tahapan yang dilakukan pihak Panti Asuhan Ar-Rohmah baru akan menampakan perubahan pada anak asuh tersebut setelah dua atau tiga tahun. Sedangkan untuk anak asuh yang baru masuk akan menjalani

proses rehabilitasi terlebih dahulu hingga satu tahun, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kondisi mentalitasnya serta kondisi psikologisnya anak asuh tersebut.

2. Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo

Proses pendekatan terhadap anak asuh dari korban keluarga broken home yaitu dengan pendekatan individu atau personal, karena di Panti Asuhan Yatim Piatu Asuhan dan Dhu'afa Ar-Rohmah tidak bisa menggunakan pendekatan yang lainnya pengasuh berperan sebagai orang tua kedua setelah orang tua yang di rumah contohnya bapaknya yang meninggalkan anaknya pengasuh berperan sebagai bapak dan sebaliknya ibunya yang meninggalkan anaknya pengasuh berperan sebagai ibu agar anak asuh tersebut memiliki sifat yang terbuka, dan apabila anak tersebut sudah memiliki sifat terbuka maka konselor lebih mudah menggali permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh tersebut khususnya dari segi mentalitasnya. Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah memiliki 15 anak asuh yang mengalami broken home, 15 anak tersebut memiliki macam-macam latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya ialah anak asuh yang psikologisnya sangat parah, melakukan sesuatu tindakan atas dasar perintah atau karena daya konsentrasinya berkurang. Dari fasilitas Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah juga memiliki psikolog dari Dinas Sosial (DINSOS).

Perkembangan mentalitas anak juga berbeda-beda tergantung permasalahan yang dihadapinya ada yang lambat ada juga yang cepat untuk perkembangan, yang cepat itu juga masalah-masalahnya bisa langsung di selesaikan, tetapi kalau anak asuh itu memiliki masalah yang sangat dalam harus memerlukan proses pendekatan yang sangat ekstra di bandingkan dengan anak yang memiliki sifat terbuka, hingga mendapatkan permasalahan anak asuh tersebut sampai mengembalikan kondisi mentalitasnya.

Salah satu anak asuh yang mengalami kekerasan dari orang tuanya tetap saja masih dikejar oleh orang tuanya, walaupun sudah dimasukkan di panti asuhan dan selalu mengancam atau meneror anaknya tersebut. karena anak asuh tersebut dari dia kecil ikut bersama neneknya maka dari itu neneknya memasukkan anak tersebut di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar Rohmah, baru saja masuk dua bulan anak asuh tersebut dijemput bapaknya pulang ke rumah dan diperkerjakan, setelah itu neneknya menghubungi bapak dari anak asuh yang diperlakukan dengan tidak wajar untuk dikembalikan lagi ke panti asuhan.

Dari pengasuh panti asuhan harus bisa menjaga anak asuh yang telah di titipkan kepada panti agar tidak terjadi atau terulang kembali. Karena membimbing anak asuh yang mengalami masalah Broken Home tidaklah mudah maka dari itu pengasuh harus memberikan arahan kepada anak asuh untuk berhati-hati dan menjaga dirinya.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023

Masalah perekonomian keluarga menjadi faktor yang sering mendasari terjadinya broken home, rata-rata pekerjaan dari orang tua mereka adalah petani dan kurangnya rasa syukur orang tua dari hasil menjadi petani, selain faktor ekonomi, faktor sifat dari orang tua yang kurang baik terhadap keluarga juga sangat mempengaruhi terjadinya kasus tersebut. Akibat dari kasus tersebut, anak asuh yang menjadi korban broken home menjadi lebih sering menyendiri karena minder dengan status yang ia pikir telah melekat kepadanya, walau tidak jarang juga ada anak asuh yang tetap dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara normal.

Peran dari Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhua'fa Ar-Rohmah Ponorogo adalah sebagai pembimbing dalam memperbaiki mentalitas dan psikologis mereka, Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhua'fa Ar-Rohmah Ponorogo akan membagi mereka kedalam beberapa jenjang tergantung dengan seberapa parah kondisi mentalitas dan psikologis mereka walaupun pada awal mereka masuk sangat susah untuk menghadapi mereka karena mayoritas dari mereka akan acuh kepada siapapun, mereka akan terlebih dahulu menjalani proses rehabilitasi selama satu tahun dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi mentalitas dan psikologis mereka sebelum berlanjut ke jenjang atau tahap selanjutnya. Dari hasil analisis tentang perkembangan mental anak keluarga

broken home di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa ar-rohmah ponorogo dapat di simpulkan bahwasanya perkembangan mentalitas anak juga berbeda-beda tergantung permasalahan yang dihadapinya ada yang lambat ada juga yang cepat, dan masih bisa berinteraksi secara normal dengan masyarakat di sekitarnya.

B. Analisis Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo Tahun 2023

Pendekatan terhadap anak asuh dari korban keluarga broken home yaitu dengan pendekatan individu atau personal, karena di Panti Asuhan Yatim Piatu Asuhan dan Dhu'afa Ar-Rohmah tidak bisa menggunakan pendekatan yang lainnya, tetapi pihak pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo akan terus membimbing mereka secara perlahan dan terus memotivasi untuk meningkatkan semangat belajar mereka demi menjadikan pribadi mereka lebih baik.

Pengasuh panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa ar-rohmah berperan sebagai orang tua kedua setelah orang tua yang di rumah contohnya bapaknya yang meninggalkan anaknya pengasuh berperan sebagai bapak dan sebaliknya ibunya yang meninggalkan anaknya pengasuh berperan sebagai ibu, agar anak asuh tersebut memiliki sifat yang terbuka, dan apabila anak tersebut sudah memiliki sifat terbuka maka konselor lebih mudah menggali permasalahan yang dihadapi oleh anak asuh tersebut khususnya dari segi mentalitasnya dan psikologisnya. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya

Pendekatan terhadap anak asuh dari korban keluarga broken home yaitu dengan pendekatan individu atau personal, dan terus membimbing mereka secara perlahan agar selalu memotivasi untuk meningkatkan semangat belajar mereka demi menjadikan pribadinya lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil peneliti setelah melakukan penelitian berdasarkan analisis, maka hasil yang dapat di simpulkan peneliti di dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan mentalitas anak juga berbeda-beda tergantung permasalahan yang dihadapinya ada yang lambat ada juga yang cepat, dan masih bisa berinteraksi secara normal dengan masyarakat di sekitarnya.
2. Pendekatan terhadap anak asuh dari korban keluarga borken home yaitu dengan pendekatan individu atau personal, dan terus membimbing mereka secara perlahan agar selalu memotivasi untuk meningkatkan semangat belajar mereka demi menjadikan pribadinya lebih baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Konselor

Diharapkan selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak asuh sehingga anak tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri dan mentalitasnya.

2. Kepada Pihak Pengasuh

Agar selalu senantiasa meningkatkan perkembangan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-Rohmah Ponorogo dan memberikan motivasi agar anak asuh menjadi lebih baik.

3. Kepada Peneliti Akademis

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti lebih baik, lebih lanjut dan lebih dalam lagi tentang bagaimana Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'afa Ar-Rohmah Ponorogo.

C. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk sederhana dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN DAN DHU’AFA AR-ROHMAH PONOROGO”.

Peneliti melakukan tugas ini untuk melengkapi sebagian syarat memperoleh gelar kesarjanaan stara satu, meskipun masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari taraf kesempurnaan. maka daripada itu, peneliti berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan peneliti lebih baik dan mengadakan perbaikan terhadap kesalahan yang ada serta menjadikan pengalaman yang berharga.

Peneliti juga memohon maaf dan berterimakasih terhadap pihak-pihak yang telah banyak terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini. Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca umumnya, dan sekaligus bisa menjadikan amal ibadah bagi peneliti di sisi Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin.

Ponorogo, 15 Juli 2023

Peneliti

Latif Ihsanul Hidayat

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sumadi. kesehatan mental anak dari keluarga broken home study kasus di sd juara yogyakarta. Jogja : kesehatan mental anak dari keluarga broken home study kasus di sd juara yogyakarta. 2018.
- Adityawarman, Indra. Sejarah Perkembangan Gerakan Kesehatan Mental. Vol.4 No.1 2010.
- Afifudin. “Bimbingan dan Konseling” Bandung: Pustaka Setia 2010.
- Al-Quran.66:6.
- Asy,ari. Ahm dkk. “Pengantar Studi Islam” Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 2004.
- Aziz, Muklhis. “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif” Jurnal Al-Ijtimaiyyah Vol.: 1 No. : 1. Januari - Juni 2015.
- Basysya, Afinia Noor. pemahaman anak-anak broken home di desa sedan kecamatan sedan kabupaten rembang tentang tujuan pernikahan. UIN Wali Songo Semarang. Th. 2018
- Crowther, Jonathan. Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, Oxford University Press. Walton Street 1995. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Desmiati, Eka. “Efektifitas Layanan Konseling Individu Terhadap Kesehatan Mental Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Natar” Skripsi Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengertian Mental” (On-line) tersedia di: <https://kbbi.web.id/mental>. 15 Juli 2023.
- Kartono, Kartini. Jenny Andari. Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam Bandung: Mandar Maju. 1989.
- Milles dan Huberman. “Analisis Data Kualitatif” Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Notosoedirdjo, Moeljono. Latipun Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan.
- Olivia, Delfi. Pola Asuh Anak pada Keluarga Broken Home di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung Delvi Olivia Mery Yanti Yunindyawati Jurusan

Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya Corresponding author:
yunin.unsri@gmail.com Received: July 2016 Accepted Oktober 2022.

Prayitno dan Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Ridiani, Widiya A. Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. Volume 3. Nomor 1. 2019.

Santrock, Jhon W. Child Development, 13th edition. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.

Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004.

Sutoyo, Anwar. "Bimbingan dan Konseling Islam," yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Trianingsih, Rima. Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru" Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter. Vol. 02. No. 01. Oktober 2019.

Ustadz Acir (Pengasuh), Wawancara, Mlarak, 11 juli 2023 M

Lampiran 1: Transkrip Wawancara 1

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Juli 2023

Pukul : 19.30

Tempat : Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah

Narasumber : Mas Acir

| No. | Pertanyaan Peneliti | Jawaban Responden |
|-----|--|--|
| 1. | Apa faktor yang menyebabkan anak asuh di panti asuhan yatim piatu Ar-Rohmah mengalami broken home? | Di Panti Asuhan Yatim Piatu Ar-rohmah anak yang mengalami broken home rata-rata diakibatkan dengan permasalahan perekonomian kedua orang tuanya, yang kedua karena ada beberapa orang tua yang memiliki watak kurang baik kepada anaknya, beberapa faktor penyebab anak keluarga broken home di panti asuhan ar-rohmah Ponorogo diantaranya adalah faktor ekonomi dan faktor sifat dari orang tuanya faktor ekonomi dalam artian bahwa latar belakang orang tuanya bermata pencaharian sebagai petani, sehingga kedua orang tuanya merasa kurang dari hasil pertaniannya |

| | | |
|----|---|--|
| 2. | Apa yang di rasakan anak setelah mengalami broken home? | Anak-anak yang mengalami broken home memiliki beberapa kondisi mentalitas dalam diri mereka terkait dengan siklus sosialnya rasa kepeduliannya dan pribadinya dan anak itu cenderung tidak malas karena tidak ada tuntutan dari orang tuanya |
| 3. | Apa yang di lakukan pengasuh panti asuhan terhadap anak yang mengalami broken home? | Maka dari itu anak yang asuk panti asuhan yatim piatu ar-rohmah yang memiliki masalah broken home harus di tuntun dulu dari awal dari segi mental dan sikologisnya |

Lampiran 2: Transkrip Wawancara 2

Hari/ tanggal : Selasa, 11 Juli 2023

Pukul : 20.30

Tempat : Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rohmah

Narasumber : Bapak Witono selaku Ketua LKSA

| No. | Pertanyaan Peneliti | Jawaban Responden |
|-----|--|---|
| 1. | Bagaimana perubahan anak asuh yang mengalami broken home? | Perubahan anak asuh yang mengalami broken home tidak langsung tapi ada jenjangnya dan memerlukan waktu yang tidak sedikit |
| 2. | Bagaimana mengatasi anak asuh yang broken home? | Harus pelan dan membenahi sikologisnya agar si anak asuh bisa menjadi pribadinya sendiri, kadang-kadang di posisi anak asuh yang memiliki masalah broken home itu masih memikirkan masalah-masalah yang sebenarnya bukan masalah dia. |
| 3. | Pendekatan apa yang diterapkan pengasuh untuk membimbing anak asuh yang mengalami broken home? | Pendekatan yang di terapkan adalah pendekatan idividu atau personal karena di panti asuhan ar-rohmah tidak bisa menggunakan pendekatan lainnya, pengasuh berperan sebagai orangtuanya, contoh bapaknya yang meninggalkan |

| | | |
|----|--|---|
| | | anaknya pengasuh berperan sebagai bapak sebaliknya ibunya yang meninggalkan pengasuh berperan sebagai ibu supaya anak asuh bisa terbuka dan menceritakan masalahnya. |
| 4. | Ada berapa anak asuh yang mengalami masalah broken home? | Di panti asuhan yatim piatu ar-rohmah memiliki 15 anak asuh yang mengalami masalah broken home, 15 anak asuh tersebut memiliki macam-macam latar belakang yang berbeda. |

Lampiran 3: Transkrip Wawancara 3

Hari/ tanggal : Rabu, 12 Juli 2023

Pukul : 20.00

Tempat : Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Ar-Rohmah

Narasumber : Ustadzah Dina

| No. | Pertanyaan Peneliti | Jawaban Responden |
|-----|---|---|
| 1. | Apa yang di lakukan terhadap anak asuh yang memiliki masalah yang fatal? | Harus membutuhkan waktu yang lama untuk tahapan anak asuh yang masalahnya fatal, di perkirakan 4 tahun sampai bisa menggali masalah anak asuh tersebut. |
| 2. | Berapa tahun tahapan-tahapan perkembangan anak asuh? | Tahapan-tahapan itu harus di ketahui setelah 2-3 tahun, anak asuh yang baru masuk 1 tahun masih proses rehabilitas terutama pengembalian psikisnya. |
| 3. | Anak asuh yang berada di panti asuhan yatim piatu ar-rohmah paling lama berapa tahun? | Anak asuh yang paling lama tinggal di panti asuhan paling lama sampai 5-6 tahun |

Lampiran 4: Dokumentasi



Wawancara bersama klien atau anak asuh yang mengalami masalah broken home



Wawancara bersama dengan Mas Acir selaku pengasuh Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu,afa Ar-Rohmah Ponorogo.



Foto bersama mas Acir di depan panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa ar-rohmah



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail [Humas@iaimngabar.ac.id](mailto: Humas@iaimngabar.ac.id)

Nomor: 40/4.062/Dw/K.B.3/1/2023

Lamp. : -

Hal : **MOHON IZIN PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat

Panti Asuhan Yatim Piatu Ar Romhman Joresan Ponorogo
di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

N a m a : **Latif Ihsanul Hidayat**
NPM/NIRM : 2019620412002
Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan Penyuluhan Islam

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan Penelitian di Yayasan Tuna Netra Terpadu Aisyiyah Ponorogo dengan judul "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perkembangan Mental Anak Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Yatim Piatu Ar Romhman, Joresan Ponorogo."

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya dihaturkan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikumWr. Wb.

Ngabar, 18 Januari 2023

Dekan,

Yuli Umro'atin, M.Pd.
NIDN. 2119078402



MUHAMMADIYAH CHILDREN CENTER (LKSA)
 "AR-ROHMAH"
 AKTA NOTARIS : 52 TANGGAL 25 NOVEMBER 2013; STP:460.3/1455/405.11/2020
 No Rek. Bank BNI: 0899772451; Bank Jatim: 0202852840

SURAT KETERANGAN
 No. 57/Ar-Rohmah/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Lembaga Muhammadiyah Children Center (LKSA) Ar-Rohmah, menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Latif Ihsanul Hidayat
 TTL : Ponorogo, 01 Desember 2000
 Kampus Asal : IAIRM Ngabar

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Muhammadiyah Children Center (LKSA) Ar-Rohmah yang beralamat di Jl. Flores No. 2 Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, dengan judul: PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN YATIM PIATU DAN DHU' AFA AR-ROHMAH PONOROGO TAHUN 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, dan kepada peneliti diminta untuk menyerahkan salinan hasil penelitiannya kepada lembaga kami sebagai sumbangsih pemikiran dan evaluasi lembaga.

Ponorogo, 17 Juli 2023

Ketua LKSA Ar-Rohmah



Alamat: Jalan Flores No.02 Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur
 Telp. (0352) 312965 Hp. 085335601341 | E-mail: arrohmah.joresan@gmail.com



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Suroto Kalijaga Ngabar Sirono Ponorogo 63471 Telp (0312) 3141309
Website: <http://iainwngabar.ac.id/> E-mail: bumah@iainwngabar.ac.id

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Latif Husaini Kulyat
 NIM : 2019620912002
 Fakultas/Prodi : Dakwah / BPI
 Semester : 8
 Judul Skripsi : Pendekatan bimbingan
 keagamaan Islam terhadap
 anak terlantar bukan hama
 di panti asuhan Yatim Pratu dan dhu'afa
 AP-vohmah Ponorogo 2023

| No | Tanggal | Uraian | Tanda Tangan |
|----|------------|-------------------------|--------------|
| 1. | 13 Juni 23 | Revisi proposal | |
| 2. | 15 Juni 23 | Revisi proposal | |
| 3. | 13 Juli 23 | Bab 1-3 | |
| | | Revisi karya tulis | |
| 4. | 13 Juli 23 | Revisi proposal Bab 1-3 | |
| 5. | 15 Juli 23 | Acc Munyarah | |
| 6. | 17 Juli 23 | Acc Munyarah | |
| 7. | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Pembimbing I,

Pis. Alim Mustofa, M.Pd. Snikhaatul Faizah, M.Pd.

Pembimbing II,

Mahasiswa,

Latif. I.H



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS DAKWAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iain-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iainngabar.ac.id

LEMBAR PERENCANAAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Latif Ihsanul Hidayat
 NIM : 209620912002
 Fakultas/Prodi : Dakwah / BPI
 Semester : 8
 Judul Skripsi : Pendekatan bimbingan ~~Islam~~ konseling Islam terhadap perkembangan mental anak keluarga broken home di panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa ar-rahmah ponorogo

| No | BAB/URAIAN | WAKTU PENYELESAIAN |
|----|------------------|--------------------|
| 1 | Proposal Skripsi | |
| 2 | BAB I | 5 - 7 - 2023 |
| 3 | BAB II | 8 - 7 - 2023 |
| 4 | BAB III | 10 - 7 - 2023 |
| 5 | BAB IV | 13 - 7 - 2023 |
| 6 | BAB V | 15 - 7 - 2023 |
| 7 | BAB VI | 16 - 7 - 2023 |

Mengetahui:

Pembimbing I,

Dus. Alwi Mudhohar M.Pd

Pembimbing II,

Siti Khurnia Farizah M.Pd

Mahasiswa,

Latif - I. H

RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Latif Ihsanul Hidayat
2. Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 01 Desember 2000
3. Alamat Rumah : RT 003/RW 001 Ds. Bedrug
Kec. Pulung Kab. Ponorogo Jawa Timur
4. Nomor Hp : 0812-3289-2816
5. E-mail : latiefihsanul112@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. 2007 – 2013 : SD Negeri 1 Bedrug Pulung
 - b. 2013 – 2019 : MTS-MA “Wali Songo” Putra Ngabar Ponorogo
 - c. 2019 – 2023 : Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Siman Ponorogo
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. 2017 : Kursus Manasik Haji dan Umrah PP “Wali Songo” Ngabar
 - b. 2017 : DK3 di PP “Wali Songo” Ngabar
 - c. 2017 : LDK di PP “Wali Songo” Ngabar

- d. 2017 : Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar
di PP “Wali Songo” Ngabar
- e. 2018 : Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan
di PP “Wali Songo” Ngabar
- f. 2019 : Penataran dan Pembinaan Guru Baru di PP “Wali Songo”
Ngabar

Riwayat Pengalaman Organisasi

- 1. 2016 – 2017 : Ketua Pengurus konsulat Jawa Timur
- 2. 2017 – 2018 : Keamanan Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS)
- 3. 2019 – 2020 : UKM PSHT IAIRM
- 4. 2020 – 2021 : Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah
- 5. 2021 – 2022 : Mempora Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIRM
- 6. 2019 – Sekarang : Bagian Sarana dan Prasarana di PP “Wali Songo”

Ponorogo, 15 Juli 2023



Latif Ihsanul Hidayat
NIM: 2019620412002